

Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi

Language Politeness of Students Discussion

Fitria Cahyaningrum^a, Andayani^b, Budhi Setiawan^c

^{a,b,c} Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126, Indonesia

^aPos-el: fitriac41@gmail.com

^bPos-el: andayani@staff.uns.ac.id

^cPos-el: buset78@gmail.com

Naskah diterima: 24 Februari 2018; direvisi: 30 Maret 2018; disetujui: 4 April 2018

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.682>

Abstrak

Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan gagasan, ide, dan pendapat tentang suatu masalah. Namun, kadang masih muncul penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapatnya. Diperlukan cara berdiskusi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas dan ciri penanda lingualnya. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa dalam diskusi kelas. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data menggunakan model interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun ciri penanda kesantunan linguistik berupa kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”.

Kata kunci: kesantunan berbahasa siswa; penanda kesantunan linguistik; diskusi

Abstract

Discussion activities can be an effort in improving students' speaking skills through the disclosure of ideas and opinions about a problem. However, sometimes the use of language that is less polite when students express their opinions still appears. There is a need for polite discussion with proper diction when interacting with others. This study aims to describe the form of students' language politeness in class discussions and the characteristics of lingual marker. The method used is descriptive qualitative research with sociopragmatic approach. Data are in the form of students' speech in discussion. Technique of collecting data is by recording technique with free listening method (SBLC). Data analysis techniques use interactive model in the form of data collection, data reduction, data analysis, and conclusion. The results show that there are tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The characteristic markers of linguistic politeness are “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, and “mari”.

Keywords: students' language politeness; linguistic politeness markers; discussion

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana manusia untuk berkomunikasi. Peran bahasa yakni perantara pesan antara individu satu dengan individu lainnya. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, artinya dapat dimanfaatkan masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berinteraksi (Kridalaksana, 1993:21). Pada kegiatan interaksi, perlu aturan yang mengatur para peserta tuturan supaya terjalin komunikasi yang baik dari keduanya.

Aturan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari prinsip kesantunan berbahasa yang diutarakan ahli pragmatik (Leech, 1983:206). Leech membagi enam maksim sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang. Dengan bahasa yang digunakan, dapat diketahui kepribadian seseorang tersebut. Tuturan seseorang dikatakan santun relatif pada ukuran atau kadar kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam bahasa Indonesia, tuturan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti hati orang lain, dan menghormati atau menghargai orang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antarindividu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal terdapat di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk

kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter.

Dari segi pendidik, guru perlu memberi bimbingan dan memahami situasi untuk tujuan terjalannya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, dan sesuai alur dalam etika kesantunan berbahasa. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar mengajar yang berkesan bagi guru dan siswa. Guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti mempersiapkan konteks dan materi, berkeaktifitas dalam memanfaatkan lingkungan, berkeaktifitas mengatur situasi dalam pembelajaran, dan membimbing siswa dalam memahami dan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung (Gojkov, 2010:18).

Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dapat melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan bagian antara manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2014:57). Tidak dimungkiri bahwa dalam pembelajaran terdapat hubungan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik dalam situasi lingkungan belajar. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pelajaran bahasa Indonesia untuk membentuk interaksi yaitu kegiatan diskusi.

Kegiatan diskusi dapat menjadi upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui pengungkapan ide dan pendapat tentang suatu masalah yang menjadi bahan diskusi. Parera (1988:183) mengemukakan bahwa diskusi adalah

bentuk pembicaraan yang teratur dan terarah. Oleh sebab itu, melalui diskusi, tujuan pembelajaran berbahasa, salah satunya pada keterampilan berbicara siswa, dapat tercapai.

Siswa dalam berdiskusi tentu diharapkan menggunakan bahasa yang santun sebagai pengantarnya. Namun, kadang masih terdapat penggunaan bahasa yang kurang santun saat siswa menyampaikan pendapat. Dengan demikian, diperlukan cara berdiskusi yang santun dengan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Salah satunya terdapat dalam kegiatan diskusi di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah ini terdiri atas siswa yang heterogen, berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Saat berinteraksi, terdapat siswa yang memperhatikan aspek kesantunan berbahasa, tetapi ada pula yang tidak. Oleh sebab itu, melalui diskusi kelas dapat dimanfaatkan guru untuk melatih kesantunan berbahasa siswa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini fokus pada kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas di SMA Negeri 1 Surakarta. Adapun penelitian sebelumnya (Halid, Mahaputera, & Yamin, 2017) terkait kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2016 Prodi DIII Keperawatan, Solok, Poltekkes Kemenkes Padang. Latar belakang penelitian tersebut yakni adanya mahasiswa yang tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa, salah satunya dengan menunjukkan emosi saat berkomunikasi. Etika berdiskusi seperti saat interupsi tidak diperhatikan. Hasil penelitian berupa tuturan santun dan tidak santun mematuhi prinsip kesantunan Leech dan strategi kesantunan Brown dan Levinson. Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan dianggap santun

dan membuat jalannya diskusi lebih kondusif.

Selain itu, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2005) mengenai tuturan imperatif bahasa Jawa dialek Surabaya. Pada penelitian tersebut ditemukan faktor-faktor penanda kesantunan tuturan, seperti penanda *tulung* (tolong), penanda *ayo*, penanda *jajal* (coba), penanda *lhang* (segera), dan penanda *mbokya* (hendaknya).

Sementara, dalam penelitian ini, penulis mengacu pada teori Leech yang dianggap lebih lengkap dan komprehensif (Sumarlam, Pamungkas, & Susanti, 2017:181). Penelitian ini berfokus pada bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi serta penanda lingualnya.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang dapat diamati melalui subjek itu sendiri (Taylor & Bogdan, 1998:21). Data penelitian yang digunakan berupa tuturan siswa dalam kelas bahasa Indonesia. Sumber data merupakan tuturan siswa dalam interaksi kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah, yang terdiri atas 34 siswa. Data berupa tuturan siswa saat kegiatan diskusi berlangsung. Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa (Mahsun, 2012:92). Wawancara kualitatif perlu disusun secara terstruktur supaya tidak berakibat pada sikap informan yang merasa terkontrol saat wawancara berlangsung (Creswell, 2012:211).

Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber. Adapun analisis data dengan menggunakan teknik analisis interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga komponen penting, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1994:19).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas di SMA Negeri 1 Surakarta menunjukkan adanya berbagai jenis tuturan yang mematuhi maksim-maksim pada prinsip kesantunan berbahasa. Adapun maksim-maksim tersebut meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Kesantunan secara linguistik atau langsung menggunakan ungkapan penanda kesantunan. Berikut ini dijabarkan hasil penelitian terkait tuturan siswa saat berdiskusi di dalam kelas.

3.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi

3.1.1 Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, penutur hendaknya meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain yang merupakan mitra tutur. Ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, penutur harus memperhatikan sikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan diksi halus dalam bertutur.

Data 1

Moderator: Di sini, saya sebagai moderator akan memandu jalannya

diskusi. Sebelumnya, narasumber dari masing-masing kelompok akan memperkenalkan diri. Ya silakan diperkenalkan dulu Mbak, siapa namanya?

Konteks: Tuturan terjadi saat moderator membuka diskusi. Moderator mempersilakan para narasumber untuk memperkenalkan diri.

Pada peristiwa tutur data 1, terdapat tuturan yang mengandung maksim kebijaksanaan yakni tuturan moderator yang mempersilakan narasumber untuk memperkenalkan diri dari masing-masing kelompok. Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif “mempersilakan” yang mematuhi maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian, sebab moderator memberi keuntungan pada mitra tutur berupa kesempatan memperkenalkan dirinya. Selain itu, data 2 berikut juga merupakan pematuhan maksim kebijaksanaan.

Data 2

Moderator: Kita langsung saja, silakan perwakilan kelompok 1 untuk menyampaikan temanya.

Konteks: Peristiwa tutur terjadi saat masing-masing narasumber telah memperkenalkan diri. Moderator memberi kesempatan para narasumber untuk menyampaikan bahan diskusi dimulai dari kelompok 1.

Tuturan data 2 tersebut termasuk tindak tutur direktif dan mematuhi maksim kebijaksanaan. Sebab, moderator memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk menyampaikan hasil diskusi masing-masing kelompok tanpa menimbulkan kerugian pada penutur (moderator). Pemberian kesempatan tersebut termasuk dalam memberi keuntungan

kepada mitra tutur. Tuturan “silakan” digunakan untuk memperhalus perkataan kepada mitra tutur.

Berikut data 3 yang termasuk pula dalam pematuhan maksim kebijaksanaan pada diskusi kelas.

Data 3

G: Nah selesai ini, coba kamu analisis dari 5 bagian masing-masing video sesuai bagiannya ya. Dari tema, struktur, unsur humornya, makna tersirat, dan terakhir masalah yang dikritik. Silakan dikerjakan di kertas.

S: *Siap, Bu.*

Konteks: Guru meminta para siswa berkelompok untuk mengerjakan tugas sesuai dengan materi pada hari tersebut, yaitu tentang analisis video anekdot. Para siswa merespon baik.

Tuturan yang disampaikan para siswa berupa kata “siap” termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Dikatakan demikian, sebab penutur yaitu guru meminta siswa dengan penanda “coba” yang menimbulkan tuturan imperatif menjadi lebih halus. Mitra tutur, yaitu para siswa, menjawab dengan tegas atas kesiapan melaksanakan permintaan guru dengan penanda “siap”. Tuturan yang diutarakan siswa tersebut memegang prinsip untuk tidak merugikan orang lain dan menambahi keuntungan orang lain.

3.1.2 Maksim Kedermwanaan

Maksim kedermwanaan ini menuntut penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Jika penutur dapat menghormati orang lain dengan caranya memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur, tuturan akan menjadi santun.

Data 4

S 5.4 : Saya (mengangkat tangan).

Moderator : Ya Mas, silakan. Dari kelompok berapa?

S 5.4 : Kelompok 5. Saya ingin menyanggah tadi.

Moderator : Menyanggah siapa?

S 5.4 : Saya membantu Vicko menyanggah Mbak Melati. Tentang apa pesan yang tersirat dan masalah yang dikritisi to. Nah, masalah yang dikritisi itu kan gurunya. Jadi tidak semua orang itu harus memukul rata kalau yang salah muridnya saja.

Konteks : Percakapan terjadi saat salah satu anggota diskusi dari kelompok 4 yang menyanggah pemaparan dari kelompok 5.

Tuturan yang disampaikan siswa kelompok 5 (S 5.4) sebagai anggota kelompok 5 termasuk dalam tindak tutur asertif bentuk “menunjukkan” yang mematuhi maksim kedermwanaan. Dikatakan demikian, sebab penutur (S 5.4) berusaha memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya untuk mendapat jawaban atas sanggahan tentang bahan diskusi yang disampaikan teman satu kelompok. S 5.4 rela menderita kerugian meskipun sedikit untuk mempertanggungjawabkan hasil diskusi kelompoknya. Dianggap menerima kerugian sebab ia harus berpikir keras membantu temannya dalam menyanggah tanggapan kelompok lain.

Data 5 berikut juga pertuturan yang mematuhi maksim kedermwanaan.

Data 5

S 1.1: Bu, tak saya aja yang jadi moderator, sekalian notulisnya kan? Bawa buku, Bu?

G : Iya.

Konteks: Guru meminta salah satu siswa menjadi moderator dalam diskusi panel. Tampak salah satu siswa mengajukan diri sebagai moderator sekaligus notulis.

Tuturan data 5 merupakan tuturan dari siswa dengan guru. Siswa meminta salah satu siswa menjadi moderator sekaligus notulis. Siswa 1.1 memberanikan diri untuk menjadi moderator dan notulis dalam diskusi. S 1.1 mengorbankan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan mitra tuturnya, yaitu guru. Tuturan S 1.1 termasuk tindak tutur komisif “menawarkan” yang dianggap mematuhi maksim kedermawanan.

3.1.3 Maksim Penghargaan

Maksim pujian atau penghargaan menuntut tiap peserta tuturan memaksimalkan kerugian bagi dirinya sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Data 6 berikut menunjukkan adanya pematuhan maksim penghargaan.

Data 6

S 5.1 berdiri dan ditepuktangani kelompok 5.

S 5.1: (Tersenyum). Struktur video 2 yaitu, abstraksinya pagi itu, lalu orientasi saat pembelajaran di kelas, krisis siswa terlambat, reaksi guru marah pada siswa yang terlambat, koda, guru menyalahkan murid padahal kelakuannya sama saja. Sekian. Terima kasih.

S 5: Yeeeeee... (disertai tepuk tangan).
Konteks: Seorang siswa dari kelompok 5 menyampaikan hasil diskusi kemudian siswa dari kelompok 5 memberi tepuk tangan.

Perilaku nonlingual seperti memberi tepuk tangan merupakan bentuk apresiasi terhadap sesuatu termasuk dalam pematuhan maksim penghargaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh anggota kelompok 5 dalam sebuah diskusi. Temannya yang maju menyampaikan hasil diskusi dihargai oleh para anggota kelompok 5. Walaupun tidak secara verbal, perilaku tepuk tangan menunjukkan reaksi yang apresiatif terhadap lawan tutur. Dengan demikian, dapat dikatakan S 5 berperilaku santun terhadap S 5.1.

3.1.4 Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ialah tuturan dari penutur yang diharapkan memiliki sikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap dirinya, dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Berikut data 7 yang termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan.

Data 7

S 1.1: Ya demikian hasil diskusi kita pada hari ini. Mohon maaf jika ada salah, wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

S: Waalaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.

Konteks: Tuturan terjadi saat moderator mengakhiri kegiatan diskusi panel dengan mengucapkan salam.

Tuturan di atas disampaikan oleh moderator dalam diskusi panel saat mengakhiri diskusi. Tuturan S 1.1 atau moderator dinilai menaati maksim kesederhanaan atau kerendahan hati sebab moderator merasa harus mengucapkan permohonan maaf kepada peserta tutur atas kekurangan atau kesalahan yang dilakukan selama diskusi berlangsung. Tuturan S 1.1 tersebut merupakan tindak tutur direktif “permintaan” yang mematuhi maksim kesederhanaan.

3.1.5 Maksim Permufakatan

Pada maksim permufakatan atau kecocokan, peserta tutur hendaknya dapat saling membina kecocokan atau permufakatan dalam berkomunikasi. Tuturan dikatakan santun jika antara kedua pihak dapat saling memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Data 8 berikut mencerminkan pematuhan maksim permufakatan atau kecocokan dalam kegiatan diskusi.

Data 8

S 1.2: Iki menurutku *temane* keadilan deh.

S 1.3: Keadilan? *Bukane* iki kayak lebih tentang ketertiban to.

S 1.4: Ketertiban gimana?

S 1.3: Ya kan ini ada hal yang dilanggar, atau malah kedisiplinan.

S 1.1: Apa malah *bukane* keadilan. Bener. *Kan ending* siswinya *nggak* terima guru melarang siswa tapi gurunya seenaknya.

S 1.3: Ow, iya. Lebih cenderung mencari keadilan.

S 1.1: Sepakat keadilan ya *temane*.

S 1.2: Oke.

Konteks: Tuturan di atas dalam kegiatan diskusi kelompok. Kelompok 1 membahas tentang tema sebuah cerita. Siswa berdiskusi untuk menentukan temanya.

Peristiwa tutur pada data 8 di atas terjadi dalam kegiatan diskusi kelompok 1. Kelompok 1 membahas tentang tema sebuah cerita. Siswa mendiskusikan materi secara bersama. Tuturan S 1.1 yang diungkapkan dalam bentuk "*Sepakat keadilan ya temane*" merupakan bentuk musyawarah atau permufakatan. Tuturan tersebut mempunyai landasan pemikiran untuk mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Mitra tutur S 1.2 yang menjawab "*oke*" juga mengurangi perselisihan antarpeserta tutur. Dengan demikian, tindak tutur deklaratif "menawarkan" tersebut

mematuhi maksim kecocokan atau permufakatan.

3.1.6 Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian, diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan dianggap santun apabila penutur dapat menunjukkan sikap simpatik terhadap orang lain dan menghindari sikap sinis maupun antipati. Berikut disajikan data 9 yang mencerminkan pematuhan maksim kesimpatian.

Data 9

S 1.1: Ayo Mbak yang pojok sendiri, perkenalkan.

S 6.1: Saya Amalia mewakili kelompok 6.

S 6.2: Yeee, semangat Amel. (Anggota kelompok 6 menyoraki untuk memberikan semangat).

Konteks: Tuturan tersebut terjadi saat kegiatan diskusi panel dimulai. Setiap panelis memperkenalkan diri masing-masing.

Tuturan data 9 di atas mencerminkan pematuhan maksim kesimpatian. Dikatakan demikian sebab tuturan yang diutarakan S 6.2 berupa "*semangat Amel*" termasuk tindak tutur ekspresif yang berkaitan dengan perasaan dan sikap seseorang. Ungkapan berupa "*semangat*" menunjukkan sikap simpati terhadap orang lain. Tuturan S 6.2 yang merupakan teman satu kelompok dengan S 6.1 mengandung simpati sebab peduli dengan apa yang disampaikan mitra tutur.

Pematuhan enam maksim di atas terdapat dalam kegiatan diskusi kelas di SMA Negeri 1 Surakarta. Walaupun penggunaan bahasa Jawa sedikit banyak diutarakan oleh siswa, tetapi pada intinya tidak mengurangi esensi diskusi tersebut. Hal ini disebabkan bahasa Jawa yang digunakan berada

dalam batas wajar sebagaimana penggunaan tingkatan bahasa Jawa dalam masyarakat Jawa.

3.2 Penanda Kesantunan Linguistik dalam Kegiatan Diskusi Kelas

Adanya faktor yang membuat muncul tidaknya sebuah ungkapan penanda kesantunan berbahasa sangat menentukan kesantunan tersebut, khususnya dalam sebuah komunikasi secara verbal. Hal ini sejalan dengan Rahardi (1999:19) yang mengungkapkan bahwa secara linguistik, kesantunan berbahasa, khususnya pada tuturan imperatif yang merupakan bagian dari tindak tutur direktif, sangat ditentukan oleh muncul tidaknya penanda kesantunan. Penggunaan penanda kesantunan juga menentukan adanya peringkat kesantunan tindak tutur. Berikut data yang ditemukan merupakan penanda faktor linguistik dalam diskusi kelas X di SMA Negeri 1 Surakarta.

3.2.1 Ungkapan Penanda Kesantunan “Silakan”

Data 10

S 1.1: Kita langsung saja, *silakan* perwakilan kelompok 1 untuk menyampaikan temanya.

Konteks: S 1.1 adalah moderator dalam sebuah diskusi panel. Siswa tersebut mempersilakan masing-masing panelis untuk menyampaikan hasil diskusi dengan kelompok.

Data 11

S 1.1: Mas Yudha menyampaikan makna tersirat dan masalah yang dikritik video 1. *Silakan* berdiri, Mas.

Konteks: S 1.1 sebagai moderator mempersilakan salah satu panelis untuk menyampaikan hasil diskusi.

Tuturan pada data 10 dan 11 tersebut termasuk tuturan imperatif.

Tuturan dengan menggunakan penanda “silakan” tersebut akan menjadi lebih halus daripada tuturan tanpa menggunakan penanda kesantunan. Makna “silakan” pada konteks tuturan data 10 dan 11 ialah persilaan sehingga dapat berfungsi memperhalus tuturan atau penentu kesantunan linguistik tindak tutur imperatif tersebut.

3.2.2 Ungkapan Penanda Kesantunan “Tolong”

Data 12

S 1.1: SSSsstt. *Tolong* tenang jangan ada yang bicara dulu biar ini presentasi dulu. Kasihan.

Konteks: Moderator dalam diskusi meminta para peserta diskusi untuk tenang karena pada saat itu cukup gaduh.

Data 13

S 1.1: Maksudnya samaa. Hayo semua audiens *tolong* tenang.

Konteks: Moderator memberi peringatan pada peserta diskusi agar tidak ribut.

Tuturan pada data 12 dan data 13 di atas menunjukkan adanya tuturan imperatif dengan penanda “tolong”. Kedua data tersebut disampaikan moderator saat diskusi panel berlangsung. Penanda “tolong” pada tuturan imperatif tersebut dinilai santun dari segi kesantunan linguistik.

3.2.3 Ungkapan Penanda Kesantunan “Terima Kasih”

Data 14

S 5.1: Orientasi saat pembelajaran di kelas, krisis siswa terlambat, reaksi guru marah pada siswa yang terlambat, koda guru menyalahkan murid padahal kelakuannya sama saja. Sekian dan *terima kasih*.

Konteks: Tuturan disampaikan oleh salah satu panelis dalam diskusi panel.

S 5.1 menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.

Tuturan pada data 14 di atas disampaikan anggota kelompok 5 yang berperan sebagai panelis saat diskusi kelompok. Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif dari penutur.

Searle (1969) mengungkapkan bahwa mengucapkan terima kasih merupakan pengungkapan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Ilokusi jenis tindak tutur ekspresif dengan penanda linguistik “terima kasih” ini termasuk sopan, sebab cenderung menyenangkan.

3.2.4 Ungkapan Penanda Kesantunan “Maaf”

Data 15

S 1.1: Ya demikian hasil diskusi kita pada hari ini. Mohon *maaf* jika ada salah, wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Konteks: S 1.1 yang merupakan moderator menyampaikan permohonan maaf kepada anggota diskusi. Tuturan disampaikan saat diskusi panel akan diakhiri.

Tuturan data 15 disampaikan moderator (S 1.1) saat diskusi panel akan berakhir. Tuturan tersebut diungkapkan moderator kepada anggota dan panelis untuk memohon maaf atas kesalahan selama menjadi moderator diskusi, yang diutarakan dengan menggunakan penanda “maaf”. Tuturan permohonan maaf tersebut termasuk tindak tutur direktif “memohon”. Ilokusi jenis direktif “memohon” termasuk tuturan yang mengandung kesantunan linguistik.

3.2.5 Ungkapan Penanda Kesantunan “Mari”

Data 16

S 1.1: Mari teman-teman, kita buka.

Konteks: Tuturan disampaikan S 1.1 sebagai moderator diskusi panel untuk membuka diskusi panel.

Tuturan pada data 16 di atas merupakan bentuk tuturan imperatif halus yang ditandai dengan penanda linguistik “mari”. Kata “mari” dalam konteks tersebut dianggap santun, sebab meminta sekaligus memberi tahu para anggota dan panelis bahwa diskusi panel akan dimulai. Tuturan menggunakan penanda “mari” lebih sopan daripada memerintah secara langsung. Tuturan tersebut mengandung kesantunan linguistik.

Berdasarkan peristiwa tutur berupa diskusi panel dalam kelas tersebut ditemukan penanda linguistik yang mengandung kesantunan berbahasa, seperti kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”. Tuturan yang menggunakan penanda linguistik itu lebih santun dibandingkan tanpa menggunakan penanda linguistik. Artinya, sebuah tuturan memiliki kadar kesantunan menjadi tinggi jika ditambahkan penanda kesantunan.

4. Simpulan

Kesantunan berbahasa siswa akan terlihat saat menjalin komunikasi dengan siswa lain atau dengan guru. Begitu pula pada saat kegiatan diskusi yang dilakukan di kelas. Bertolak dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa siswa SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah dalam diskusi kelas memenuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Dari enam maksim yang disampaikan Leech, terdapat 6 maksim yang ditemukan, diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian.

Adapun penanda kesantunan linguistik yang ditemukan dalam diskusi di antaranya, kata “silakan”, “tolong”, “maaf”, “terima kasih”, dan “mari”.

Pada intinya, penggunaan penanda kesantunan linguistik akan memengaruhi kadar sopan santun dari tuturan seseorang. Tuturan akan lebih santun apabila menggunakan penanda kesantunan linguistik dibandingkan tuturan yang tanpa menggunakan penanda linguistik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah referensi bentuk komunikasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan bahasa yang santun.

Daftar Pustaka

- Anggraini, B. (2005). Faktor-faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik. *Jurnal Humaniora*, 17(1), 67—77.
- Creswell, J. (2012). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. *SAGE Publications*, 448. <http://doi.org/10.1016/j.aenj.2008.02.005>
- Gojkov, G. (2010). *Facilitating Effective Student Learning through Teacher Research and Innovation*. (M. V. dan V. J. Zuljan, Ed.). Ljubljana: Faculty of Education.
- Halid, E., Mahaputera, U., & Yamin, M. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi Diii, (1), 1—8.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi keti). Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis* (pp. 50—72).
- Parera, J. D. (1988). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda-penanda kesantunan linguistiknya. *Humaniora*, Mei-Agustu(11), 16—23.
- Searle, J. R. J. (1969). Speech acts: An essay in the philosophy of language. *East*. <http://doi.org/http://dx.doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Sumarlam. (2017). *Pemahaman dan kajian Pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). Introduction: Go to the people. In *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource (3rd ed.)* (Vol. x, p. 337). <http://doi.org/10.14796/JWMM.R175>